



## **Nilai Artistik Qasidah *Al-Khuṭwah Al-Ākhirah* Karya *Nāzik Al Malā’ikah* Melalui Pengungkapan Makna**

**Kasmawati<sup>1</sup>, Muh. Mundzir<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>, IAIN Parepare, Indonesia

Corresponding E-mail: [kasmawati@iainpare.ac.id](mailto:kasmawati@iainpare.ac.id)

### **Abstract**

This study analyzes the aesthetic elements in the qasida Al-Khuṭwah al-Ākhirah by Nāzik al-Malā’ikah, one of the significant works marking the emergence of the free verse movement (shi’r al-hurr) in the Arab world. The aim of this research is to describe how the aesthetic elements of metaphor, imagery, and rhythm are manifested in the poem, and to explain how these three elements synergistically support the artistic value of the work. This is a library research employing a qualitative approach. The primary analytical framework is based on ‘Izzuddīn Ismā’īl’s aesthetic theory, using a dual foundation: al-Jamāl al-Fannī (Artistic Aesthetics) to analyze the form (ṣūrah), and al-Jamāl al Nafsī (Psychological Aesthetics) to interpret the meaning (madmūn). The findings show that the aesthetic elements are realized through symbolic metaphors (isti’ārah) that visualize internal conditions, such as the “statue of despair”; consistent imagery (khayāl) that builds a melancholic atmosphere through images of darkness and silence; and an organic rhythm (iqā’) characteristic of free verse poetry, flowing in harmony with the poet’s emotional turmoil. Furthermore, these formal elements collectively enhance the artistic value of the qasida by creating an authentic and profound psychological atmosphere (asās nafsī), elevating the poet’s personal experience into a philosophical reflection (fikrah) on impermanence, the limits of art, and existence.

**Keywords:** Aesthetics, Free Verse Poetry, Nāzik al-Malā’ikah, Artistic Value.

## Introduction

Konsep *ahsan al-hadīth* (perkataan yang paling baik/indah) dalam ayat di atas menjadi landasan spiritual bahwa keindahan dalam berbahasa adalah sesuatu yang dihargai dan memiliki kekuatan estetis yang mendalam. Berangkat dari pemahaman ini, mengkaji keindahan dalam karya sastra manusia, seperti puisi, menjadi sebuah upaya yang relevan untuk memahami bagaimana penyair berikhtiar menciptakan "perkataan yang indah" dalam kapasitasnya sebagai manusia..<sup>1</sup>

Salah satu genre utama dalam sastra Arab yang menjadi medium ekspresi estetis adalah puisi. Memasuki pertengahan abad ke-20, puisi Arab mengalami transformasi signifikan dengan lahirnya gerakan puisi bebas (*syi’ir al-hurr*) gerakan ini dimulai di Irak sekitar tahun 1947, hadir sebagai reaksi terhadap keterbatasan bentuk puisi klasik yang kaku. Keindahan dalam puisi bebas tidak lagi diukur dari kepatuhan pada aturan metrum (*‘arūd*), melainkan pada kekuatan ekspresi yang diwujudkan melalui tiga unsur estetika utama: metafora (*isti’arah*) yang simbolik, imaji (*khayal*) yang menggugah, dan ritme (*īqā’*) yang organis.<sup>2</sup>

Salah satu tokoh sentral dan pelopor utama dalam gerakan pembaharuan ini adalah penyair wanita asal Irak, *Nāzik Al-Malā’ikah*. Kontribusinya sangat fundamental, tidak hanya karena ia menciptakan karya-karya awal puisi bebas, tetapi juga ia merumuskan landasan teoritisnya. *Nāzik* secara sadar mencari bentuk ekspresi baru yang mampu menampung kompleksitas perasaan dan realitas zaman modern, yang ia rasa tidak lagi cukup diwadahi oleh qasidah tradisional.<sup>3</sup>

Salah satu karyanya yang paling representatif dari periode awal yang sarat dengan perenungan eksistensial adalah qasidah *Al-Khutwah al-Ākhirah* (*Langkah Terakhir*), yang ditulis pada tahun 1946. Puisi ini merupakan contoh utama bagaimana *Nāzik* memanfaatkan kebebasan bentuk untuk menjelajahi tema-tema yang mendalam seperti perpisahan, kefanaan, dan keputusasaan.<sup>4</sup> Di dalamnya, unsur-unsur estetika seperti metafora "patung

<sup>1</sup> Hamsa, et al., *Kajian Kesusasteraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S.* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), hlm 7

<sup>2</sup> Pd Adetunji Barihi, et al., "Emergence of Free Verse Movement in Arabic Literature," hlm. 3.

<sup>3</sup> Achmad Athoillah, "Nāzik Al-Malāikah: Sepintas Biografi Dan Pemikirannya Tentang Puisi Bebas (Studi Tokoh Sastra Arab)," *Adabiyyat* 8 no. 1 (2009): 95–100.

<sup>4</sup> Abdur Badawi, "Taqdīmah," in *Nāzik Al-Malā’ikah Al-A’māl Al-Syi’riyyah Al-Kāmilah*, vol 1 (Kairo: al-Majlis al-A’lā lil-Tsaqāfah, 2002), hlm. 11.

keputusasaan", imaji "langkah dalam kegelapan", dan ritme yang melambat, semuanya bekerja secara sinergis untuk membangun sebuah dunia puitis yang utuh dan bernilai artistik tinggi.<sup>5</sup> Meskipun qasidah Al-Khuṭwah al-Ākhirah telah dikaji dari berbagai pendekatan seperti semiotika dan psikologi, kajian yang secara spesifik dan mendalam menganalisis bagaimana interaksi antara unsur metafora, imaji, dan ritme membangun nilai artistik karya tersebut dengan menggunakan kerangka estetika formal masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan. Dengan menggunakan pendekatan estetika dari 'Izzuddīn Ismā'īl, penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menguraikan secara detail bagaimana perwujudan unsur-unsur estetika dalam qasidah Al-Khuṭwah al-Ākhirah secara kolektif mendukung dan menciptakan nilai artistiknya yang utuh

## **Landasan Teori**

### **a. Al-Jamāl al-Fannī (Estetika Artistik)**

Aspek ini berkaitan dengan analisis objektif terhadap bentuk (ṣūrah) karya Fannī akan difokuskan pada tiga unsur utama, sastra. Ini adalah kajian tentang bagaimana keindahan dibangun secara teknis melalui elemen-elemen formal. Dalam penelitian ini, analisis al-Jamāl al Fannī akan difokuskan pada tiga unsur utama.

1. Metafora (isti'ārah), dalam estetika artistik, metafora adalah cara untuk mengubah objek biasa menjadi simbol puitis dan mengalihkan makna literal menjadi makna mendalam. 'Izzuddīn memandang metafora bukan sekedar perhiasan gaya bahasa (bādi') tapi sebagai alat untuk menciptakan visi estetis dan simbolik dalam teks.
2. Imaji (khayāl), menurut 'Izzuddīn, imaji adalah kunci utama membangun pengalaman estetis bagi pembaca. Imaji memungkinkan pembaca untuk merasakan suasana melalui kata, masuk ke dunia putik penyair serta membentuk hubungan emosional dengan teks.
3. Ritme (īqā'), 'Izzuddīn menekankan bahwa ritme dalam puisi tidak harus berasal dari pola metrum klasik. Dalam puisi modern, ritme dapat terbentuk dari pengulangan bunyi,

<sup>5</sup> 'Izzuddīn Isma'il, *Al-Asus al-Jamāliyyah fī al-Naqd al-‘Arabī* (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1974), hlm. 98.

### **b. Al-Jamāl al-Nafṣī (Estetika Psikologis/Makna)**

Aspek ini berkaitan dengan analisis subjektif terhadap makna dan efek yang ditimbulkan oleh bentuk karya tersebut. Kedalaman makna dan pesan, pemikiran filosofis, dan kekuatan simbolisme yang menyentuh emosi pembaca sehingga membawa pembaca mengalami penderitaan, cinta, kesedihan dan harapan.<sup>6</sup>

Menurut Izzuddīn Ismā'īl, dimensi ini mencakup dua hal utama:

1. Pengungkapan Perasaan (syu'ūr):

Yaitu kemampuan karya sastra untuk menyentuh emosi pembaca dan membawa mereka mengalami penderitaan, cinta kesedihan, dan harapan.

2. Penyampaian Gagasan (fikrah):

Sebuah karya sastra yang bagus tidak hanya terdiri dari Bahasa dan ungkapan, melainkan juga harus menyampaikan gagasan atau pemikiran baru mengenai alam dan kehidupan<sup>7</sup> Dalam konteks puisi ini, gagasan diwujudkan sebagai perenungan filosofis tentang eksistensi, kefanaan dan batas kemampuan seni

## **Method**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research). Adapun penelitian yang dilakukan adalah penelitian bahasa yang mengkaji tentang unsur-unsur estetika Qasidah, maka pendekatan yang digunakan adalah manhaj fannī. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif, yaitu metode analisis data yang berfokus pada deskripsi mendalam dan interpretasi kualitatif dengan memahami serta menjelaskan data non numerik. Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis untuk memahami makna, hubungan, dan implikasinya terhadap tema penelitian. Sumber data primer yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah buku antologi puisi modern Arab yang memuat karya Nāzik al-Malā'ikah dan ta sekunder merupakan sumber data yang bersumber dari buku-buku dan maktabah syamilah yang berbentuk (digital library) yang berkaitan dengan penelitian ini data

<sup>6</sup> Izzuddīn Ismā'īl, Al-Asās al-Jamāliyyah fī al-Naqd al-‘Arabī, (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1974), hlm. 108-113

<sup>7</sup> Izzuddīn Ismā'īl, Al-Asās al-Jamāliyyah fī al-Naqd al-‘Arabī, (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1974), hlm. 84

diperoleh dengan melakukan penelusuran di perpustakaan dan situs-situs atau web.

## **Result and Discussion**

### **Nilai Artistik Qasidah *Al-Khuṭwah Al-Ākhirah* Karya *Nāzik Al-Malā’ikah* Melalui Pengungkapan Makna**

Setelah pada bagian sebelumnya diuraikan bagaimana unsur-unsur estetika diwujudkan dalam qasidah *Al-Khuṭwah al-Ākhirah*, pembahasan ini akan berfokus untuk menjawab rumusan masalah kedua: Bagaimana qasidah *Al-Khuṭwah al-Ākhirah* karya *Nāzik al-Malā’ikah* mencapai nilai artistiknya melalui pengungkapan kondisi psikologis dan perenungan filosofis? Jawaban atas pertanyaan ini tidak dapat lagi hanya bersifat deskriptif, melainkan menuntut sebuah evaluasi atau penilaian kritis (naqd) terhadap pencapaian artistik karya tersebut.

Penting untuk digarisbawahi bahwa pengalaman estetis setiap pembaca pada dasarnya bersifat personal dan subjektif (*żawq*). Seseorang bisa saja tidak merasakan efek emosional dari sebuah puisi, dan itu adalah pengalaman yang valid. Namun, tugas kritik sastra (naqd), sebagaimana yang diuraikan oleh Izzuddin Ismā’īl, adalah melampaui selera personal dan menganalisis karya berdasarkan kaidah-kaidah yang lebih objektif.<sup>8</sup> Analisis ini tidak bertujuan untuk mendikte apa yang harus dirasakan oleh setiap pembaca, melainkan untuk membongkar dan mengevaluasi potensi makna dan efek yang secara objektif telah ditanamkan oleh penyair di dalam struktur teksnya. Analisis terhadap bentuk (*şūrah*) yang telah dilakukan sebelumnya menjadi landasan objektif untuk memberikan penilaian kritis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan analisis bentuk tersebut, diketahui bahwa qasidah *Al-Khuṭwah Al-Ākhirah* mencapai nilai artistik yang tinggi bukan karena puisinya sekedar sedih atau puitis, melainkan karena *Nāzik al-Malā’ikah* berhasil menciptakan sebuah kesatuan yang tak terpisahkan antara bentuk puitisnya yang inovatif dengan kedalaman makna psikologis dan filosofis yang ingin ia sampaikan.<sup>9</sup> Sebagaimana yang ditekankan dalam kerangka teori Ismā’īl,

<sup>8</sup> Izzudin Ismail, *Al-Asus Al-Jamāliyyah Fī Al-Naqd Al-‘Arabī* (Kairo: Dār al-Fikr al ‘Arabī, 1974).h.77.

<sup>9</sup> Nazik Al-Malaikah, *Taqdīmah Dalam Al-A’māl Al-Sy’riyyah Al-Kāmilah*, n.d.h.51

keindahan artistik tertinggi dalam puisi tercapai ketika bentuk (ṣūrah) telah menjadi alat ekspresi yang sesungguhnya bagi perasaan (syū‘ūr), di mana keduanya tidak bisa lagi dipisahkan.<sup>10</sup>

Nilai artistik inilah yang akan diuraikan lebih lanjut melalui penilaian terhadap dua aspek utama: kemampuannya dalam menciptakan atmosfer psikologis yang otentik, dan keberhasilannya dalam menyampaikan gagasan filosofis yang mendalam.<sup>11</sup>

### 1. Penilaian Terhadap Aspek Psikolog (Asas Nafsi)

Nilai artistik utama puisi ini terletak pada kemampuannya untuk secara luar biasa menciptakan dan menenggelamkan pembaca dalam sebuah atmosfer psikologis yang spesifik dan otentik: yaitu melankolia, keterasingan (ghurbah), dan kepasrahan eksistensial.<sup>12</sup> Keberhasilan ini dicapai melalui perpaduan harmonis (tanāsuq) dari unsur-unsur bentuknya:

#### a. Ritme yang Mendukung Suasana:

Ritme (īqā‘) yang mendayu, sering kali lambat, dan terputus-putus seperti pada bait ke-3 (لَيْتَنِي... لَيْتَنِي) secara langsung menciptakan "detak jantung" puisi yang selaras dengan perasaan duka, penyesalan, dan kelelahan batin.

#### b. Imaji yang Membangun Lanskap Batin:

Nāzik secara konsisten menggunakan imaji visual yang suram (kegelapan, bayangan, pasir) dan imaji kinestetik yang berat (melangkah, mengubur, tenggelam) untuk melukiskan lanskap fisik yang merupakan cerminan dari lanskap batinnya yang kosong dan tanpa harapan.<sup>13</sup>

#### c. Metafora sebagai Visualisasi Perasaan:

Metafora seperti "patung keputusasaan" (timšālu ya’sin) atau "beban dari kegelisahan" (ib’ min syurūdī) berfungsi untuk memberi wujud nyata pada penderitaan abstrak, sehingga pembaca dapat "melihat" dan "merasakan" beratnya kondisi psikologis penyair.

Keotentikan atmosfer psikologis ini didukung kuat oleh kesaksian Nāzik al Malā’ikah sendiri. Dalam pengantar Diwannya, Nāzik mengakui bahwa periode awal karyanya (termasuk puisi tahun 1946 ini) sangat dipengaruhi oleh "pesimisme

<sup>10</sup> Ismail, *Al-Asus Al-Jamāliyyah Fī Al-Naqd Al-‘Arabī*.h.65

<sup>11</sup> Ismail.h.84.

<sup>12</sup> Ismail.h.108-113.

<sup>13</sup> Ismail.h.64-65.

absolut" dan pandangan filosofis bahwa hidup adalah "rasa sakit, kesamaran, dan kerumitan".<sup>14</sup>

## 2. Penyampaian Gagasan Filosofis yang Mendalam

Keunggulan artistik qasidah ini terletak pada kemampuannya untuk mengubah pengalaman emosional yang personal (syu'ūr) menjadi sebuah refleksi filosofis yang bersifat universal. Dengan kata lain, puisi ini tidak hanya mengajak pembaca untuk merasakan kesedihan, tetapi juga untuk memikirkan makna-makna yang lebih dalam tentang kehidupan dan kematian.<sup>15</sup> Bentuk-bentuk estetika yang dipilih Nāzik al-Malā'ikah tidak hanya berfungsi untuk menciptakan suasana, tetapi juga menjadi medium untuk menjelajahi pertanyaan-pertanyaan eksistensial.

### a. Keberhasilan dalam Mengangkat Tema Kefanaan:

Melalui metafora yang kuat seperti "mimpi yang layu di atas pasir" (خَلْمٌ ذَابٌ فَوْقَ الرَّمَالِ) dan "gema lagu-lagu yang tak bisa dipahami" (رَجْمٌ أَغْنٌ لَنْ تَعْيَهَا) puisi ini secara filosofis merenungkan tentang kefanaan harapan, karya seni, dan eksistensi manusia itu sendiri. Harapan digambarkan sebagai sesuatu yang rapuh dan pasti akan musnah, sementara karya hidup hanya akan menjadi gema yang kehilangan makna.

### b. Keberhasilan dalam Refleksi Diri dan Seni:

Tindakan simbolis "melempar 'ūd" (أَلْقَى الْعُودَ فِي الظَّلَّ) mengajukan sebuah pertanyaan filosofis tentang fungsi dan batas kemampuan seni. Ketika penderitaan batin mencapai puncaknya, mampukah seni masih menjadi penyelamat atau pelipur lara. Keputusan untuk meninggalkan 'ūd adalah sebuah pernyataan tragis tentang keterbatasan seni dalam menghadapi kehampaan eksistensial.

### c. Keberhasilan dalam Memetakan Proses Menuju Ketiadaan:

Rangkaian imaji kinestetik dalam puisi ini memetakan sebuah perjalanan filosofis.<sup>16</sup> Puisi ini tidak hanya menggambarkan kematian sebagai sebuah titik, tetapi sebagai sebuah proses. Perjalanan ini dimulai dari tindakan

<sup>14</sup> Nazik Malaikah, *Muqaddima* " (Pendahuluan) Untuk Shazāyā Wa Ramād (1949), Dalam Al-A'māl Al-Shī'riyya Al-Kāmila (Beirut: Dar Al-'Auwdah, 1971).h.11.

<sup>15</sup> Ismail, *Al-Asus Al-Jamāliyyah Fī Al-Naqd Al-'Arabī*.h.112-113

<sup>16</sup> Ismail.h.112-113

aktif seperti أُنْضَى (aku pergi), bergerak menuju Tindakan ritualistic أَدْفَعْ (aku mengubur) dan diakhiri dengan penyerahan diri total yang pasif dalam أَنَا أَغْرِقُ (aku tenggelam). Ini adalah refleksi tentang bagaimana manusia bergerak dari agensi menuju kepasrahan total di hadapan takdirnya.

Dengan demikian, nilai artistik puisi ini didukung oleh kemampuannya menggunakan unsur-unsur estetika metafora, imaji, dan ritme sebagai sarana untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan filosofis yang mendalam, yang merupakan salah satu ciri dari karya sastra yang tinggi.

## Conclusion

Berdasarkan analisis, nilai artistik qasidah Al-Khuṭwah al-Ākhirah karya Nāzik al-Malā'ikah terbukti lahir dari kesatuan sempurna antara bentuk dan makna. Unsur unsur estetika diwujudkan melalui metafora simbolik yang memberi wujud nyata pada perasaan abstrak, seperti saat penyair menyebut dirinya "patung keputusasaan" (timṣālu ya'sin), imaji visual dan auditori yang secara konsisten membangun lanskap batin yang suram melalui gambaran "kegelapan" dan "gema lagu-lagu", serta ritme bebas yang organis dan selaras dengan gejolak emosi penyair, melambat saat perpisahan dan menjadi kaku untuk mencerminkan kelumpuhan batin. Ketiga unsur bentuk ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan atmosfer psikologis yang otentik, yaitu melankolia dan keterasingan, sekaligus mengangkat pengalaman personal penyair menjadi sebuah renungan filosofis universal tentang kefanaan harapan, batas kemampuan seni, dan proses manusia menuju ketiadaan

## REFERENCES

- Al-Qur'an al-Karim
- 'Abduh Badawi. "Taqdīmah,." In *Nāzik Al-Malā'ikah Al-A'māl Al-Syīriyyah Al-Kāmilah*, Vol 1., hlm. 11. Kairo: al-Majlis al-A'lā lil-Tsaqāfah, 2002.
- Abrams, M. H., dan Geoffrey Galt Harpham. A Glossary of Literary Terms. Edisi ke 11. Boston: Cengage Learning, 2015
- A'yun, Atika Qurrata. "Tema Kesedihan Dan Maknanya Dalam Syair AL-Khuthwatu AL-Akhirah Karya Nazik AL-Malaikah," 2020.
- Achmad Athoillah. "Nāzik Al-Malāikah: Sepintas Biografi Dan Pemikirannya Tentang Puisi Bebas (Studi Tokoh Sastra Arab),." *Adabiyyat* 8 no. 1 (2009)
- Adetunji Barihi, Ph D. "Emergence of Free Verse Movement in Arabic Literature," n.d. Ahmad Muzaki. Pengantar Teori Sastra Arab. Malang: UIN Maliki Press, 2018.
- Al-Jābir, Fāwaz. "Qalāq Al-Wujūd Fī Shi'r Nāzik Al-Malā'ikah" (Kegelisahan Eksistensial Dalam Puisi Nāzik Al-Malā'ikah)." *Jurnal Universitas Damaskus* Vol. 27 (2011).
- Al-Malaikah, Nazzik. Qadhaya Al-Shi'r Al-Mu'asir. Beirut: Dar al-'Ilm Lilmalayin, 1962.
- Al-Malā'ikah, Nāzik. "Lamḥāt Min Sīratī Wa Ṣaqāfatī Al-Majlis Al-A'lā Lil-Ṣaqāfah." In *Al-A'māl Al-Syīriyyah Al-Kāmilah*, Kairo: al-Majlis al-A'lā lil-Ṣaqāfah, 2002.
- Al-Malā'ikah, Nazzīk. Qadāyā Al-Shi'r Al-Mu'āṣir. Bayrūt: Dār al-'Ilm lil-Malāyīn, 1962.
- Athoillah, Achmad. "Nāzik Al-Malāikah: Sepintas Biografi Dan Pemikirannya Tentang Puisi Bebas (Studi Tokoh Sastra Arab)." *Adabiyyat* 8, no. 1 (2009)
- Bachelard, Gaston. Water and Dreams: An Essay on the Imagination of Matter. Diterjemahkan oleh Edith R. Farrell. Dallas: Dallas Institute of Humanities and Culture, 1983
- Badawi, Muhammad Mustafa. A Critical Introduction to Modern Arabic Poetry. Cambridge University Press, 1975.
- Barihi, Pd Adetunji. "Emergence of Free Verse Movement in Arabic Literature." *Globalacademicgroup.Com*, n.d., 2.
- Barokah, Umi. "Penyair Perempuan Arab Masa Jahiliyah, Islam, Modren Dan Kontenporer." *NBER Working Papers*, 2013, 89.

- Boym, Svetlana. *The Future of Nostalgia*. New York: Basic Books, 2001.
- Brooks, Cleanth. *The Well Wrought Urn: Studies in the Structure of Poetry*. New York: Harcourt, Brace & World, 1947.
- Dardiri, Taufiq A. "Perkembangan Puisi Arab Modern." *Adabiyyat* 10, no. 2 (2011)
- Dayf, Shawqī. *Tārīkh Al-Adab Al-‘Arabī: ‘Aṣr Al-Duwal Wa Al-Imārāt – Al-Juz’ Al ‘Āshir*. Cairo: Dār al-Ma‘ārif, 1995.
- Dr. Shawqī Dayf. "Tārīkh Al-Adab Al-‘Arabī." In *Al-‘Aṣr Al-Jāhilī*, n.d.
- Fussell, Paul. *The Great War and Modern Memory*. Sterling Publishing Company, Inc., 2009.
- G.J. van Gelder, *Beyond the Line: Classical Arabic Literary Critics on the Coherence and Unity of the Poem* (Leiden: Brill, 1982)
- Hamsa, et al. *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S. Parepare*: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Hamsa, Hamsa. "Analisis Tokoh Dan Penokohan Kisah Nabi Yusuf AS Dalam Al Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Intrinsik." *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2018)
- Husna, Cut Maya. "Attahlil Annsahi Fi Qasidah" Al Qutwah Akhirah" Linaziq Al Malaikah (Dirasah Thaliliyah Psycologiyah)." UIN Ar-Raniry, 2021.
- terature)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 1 (2024)
- Ibrāhīm, Hiyām ‘Abd al-Kāzim. "Hiyām ‘Abd Al-Kāzim Ibrāhīm." *Journal of Education College Wasit University* 1, no. 20 (2015)
- Islam, M. Adib Misbachul, Minatur Rokhim, and Muhammad Nida' Fadlan. "Literature and Society: Singir's Structure and Function for the Javanese Santri Community." *Buletin Al-Turas* <https://doi.org/10.15408/bat.v26i2.15218>.26, no. 2 (2020)
- Ismā‘il, Izzuddīn. *Al-Asās Al-Jamālī Fī Al-Naqd Al-‘Arabī Al-Qadīm*. Kairo: Dār al Ma‘ārif, 1974.
- Jaroslav Stetkevych, *The Zephyrs of Najd: The Poetics of Nostalgia in the Classical Arabic Nasīb* (Chicago: University of Chicago Press, 1993)
- J. E. Cirlot, *A Dictionary of Symbols*, terj. Jack Sage, edisi ke-2 (London: Routledge, 1971)
- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik & Modern*. jakarta: Rajawali Pers, 2009.